

BAB III

DINAMIKA MCI KOTA PADANG DALAM PEMBINAAN MUALAF

MCI Kota Padang dalam pembinaan Muallaf mencerminkan proses yang aktif, inklusif, dan berkelanjutan. Sebagai lembaga yang berfokus pada pendampingan spiritual dan sosial bagi para muallaf, MCI Padang tidak hanya menjalankan program pembinaan agama melalui pengajian rutin, bimbingan akidah, dan pelatihan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek sosial dan psikologis muallaf agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Di Kota Padang, yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun tetap memiliki minoritas non-Muslim, keberadaan MCI menjadi penting dalam membangun jembatan toleransi serta memperkuat identitas keislaman para muallaf.

A. Program Kegiatan MCI Kota Padang

Yayasan MCI Kota Padang yang sudah berdiri Pada tahun 2019 sampai tahun 2022 telah menjalankan beberapa program-program unggulan untuk membimbing para Muallaf diantaranya:¹

1. Mengaji

Program mengaji adalah program bimbingan bacaan Alqur'an yang dilakukan oleh MCI Kota Padang dengan metode iqro'. Program ini tidak hanya dikhususkan pada muallaf namun bagi kalangan umum dengan tujuan mengatasi buta aksara Alqur'an.

2. Sholat

Sholat merupakan bagian kedua setelah muallaf melakukan persyahadatan di bagian pertama dan merupakan kewajiban umat islam. Program sholat merupakan salah satu kegiatan inti dalam pembinaan muallaf yang dilakukan oleh MCI Kota Padang. Program ini bertujuan untuk mengenalkan dan membimbing para muallaf dalam memahami tata cara pelaksanaan sholat secara benar, baik dari segi gerakan, bacaan, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan wudhu, praktik gerakan sholat, hafalan doa-doa pendek, hingga pemahaman waktu sholat. Pembinaan dilakukan secara

¹ Elka Oey Sinarly (Ketua Umum MCI Kota Padang), *Wawancara*, di Sekretariat Muallaf Center Indonesia Peduli Sumatera Barat, 09 Februari 2025.

langsung dan personal agar para mualaf merasa nyaman dan tidak canggung dalam proses belajar. Dengan program ini, diharapkan para mualaf mampu menjalankan kewajiban sholat secara mandiri dan penuh keyakinan sebagai bagian dari kehidupan baru mereka dalam Islam.

3. Pengenalan Dasar Keislaman

Program pengenalan dasar keislaman merupakan salah satu kegiatan inti dalam pembinaan mualaf oleh MCI Kota Padang. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam, seperti konsep ketuhanan, rukun iman, serta pemahaman tentang Islam sebagai jalan hidup. Kegiatan ini sangat penting karena banyak mualaf yang masih berada dalam proses pencarian dan pementapan keyakinan setelah mengucapkan syahadat. Melalui pendekatan dialogis dan edukatif, para mualaf dibimbing oleh pendamping yang memiliki wawasan luas dan kemampuan menjelaskan ajaran Islam

4. Layanan konsultasi

Program layanan konsultasi keislaman merupakan bentuk pendampingan personal yang disediakan oleh MCI Kota Padang bagi calon mualaf, mualaf baru, maupun individu yang sedang dalam proses pencarian kebenaran. Program ini dirancang untuk memberikan ruang dialog terbuka terkait pertanyaan, keraguan, atau pergulatan batin yang dialami selama proses menuju atau setelah memeluk Islam. Konsultasi dilakukan secara langsung maupun daring, dengan pendekatan empatik dan rahasia, sehingga peserta merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pengalaman serta masalah yang mereka hadapi. Melalui program ini, MCI berkomitmen memastikan bahwa setiap individu mendapatkan bimbingan yang tepat dan berkesinambungan, tidak hanya pada saat pensyahadatan, tetapi juga setelahnya. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memperkuat keyakinan, memberi pencerahan, dan membangun pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keselamatan bagi jiwa dan kehidupan.

Mualaf juga memiliki kekhasan antara lain dari segi pengetahuan dan pemahaman kegamaannya yang masih terbatas. Tingkat pendidikan dan sosial

ekonomi mereka tidak sama, ada masyarakat awam dan juga masyarakat intelektual, ada yang tergolong miskin dan ada juga pengusaha sukses bahkan ada pejabat tinggi Negara, oleh karena itu pendekatan dakwah juga harus bervariasi. Pola pembinaan secara terus-menerus dan terpadu serta komperhensif.² Melihat berbagai variable Mualaf di kota Padang, maka pembinaan Mualaf yang dilakukan oleh Yayasan MCI regional Kota Padang diarahkan kepada pembinaan:

1. Pembinaan Mental dan Budaya

Seseorang yang beralih keyakinan menjadi pemeluk agama Islam mengalami perubahan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara mental, budaya, maupun sosial. Keyakinan kepada Allah SWT, Rasul-Nya, Kitab Suci, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar membentuk pola pikir dan kepribadian yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini tercermin dalam cara berpikir, sikap, serta perilaku sehari-hari. Selain itu, aspek budaya yang selama ini menjadi bagian dari kehidupannya juga mengalami penyesuaian agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang dan apresiasi mereka terhadap budaya yang sebelumnya mereka anut.³ Agar tidak terjadi “culture shock” atau kekagetan budaya, proses adaptasi ini harus dilakukan dengan bimbingan yang tepat dan berkesinambungan. Di sinilah peran MCI Kota Padang menjadi sangat penting.

Sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mendampingi para mualaf, MCI Kota Padang menyediakan program pembinaan yang sistematis, baik dalam aspek keimanan, pemahaman agama, maupun sosial-budaya. Dengan pendekatan yang bertahap dan penuh kasih, para mualaf dibantu dalam memahami Islam secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan baru dengan lebih mantap dan nyaman dalam lingkungan sosial mereka. MCI Kota Padang juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial

² Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*, 2012, hlm 15.

³ *Ibid*, hlm 16.

para mualaf agar mereka tidak merasa terasing atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Dengan adanya komunitas yang suportif, para mualaf dapat bertukar pengalaman, mendapatkan bimbingan, serta merasa diterima dalam keluarga besar umat Islam. Oleh karena itu, proses internalisasi ajaran Islam bagi mualaf harus dilakukan dengan bimbingan yang tepat, penuh kesabaran, dan dengan dukungan lingkungan yang kondusif. MCI Kota Padang hadir sebagai wadah bagi mereka yang ingin mengenal dan mendalami Islam dengan bimbingan yang terarah dan berbasis pada nilai-nilai kebersamaan serta ukhuwah Islamiyah.

2. Pembinaan Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat, termasuk kesejahteraan mental dan spiritual para mualaf. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam membimbing dan membina mereka bukan hanya terletak pada individu, tetapi juga menjadi tugas bersama pemuka masyarakat, alim ulama, serta pemerintah. Cara yang paling ideal adalah memastikan mereka mendapatkan bimbingan dan pembinaan langsung di lingkungan tempat mereka berdomisili, sehingga dapat menjalankan ajaran Islam secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam proses penguatan keimanan, mualaf perlu diberikan kesempatan untuk memahami Islam secara perlahan, tanpa paksaan atau tekanan. Keyakinan mereka terhadap agama barunya harus tumbuh secara alami berdasarkan pemahaman yang benar, bukan karena faktor eksternal semata. Upaya pembinaan ini dapat dilakukan dengan mengajak mereka berpartisipasi dalam majelis taklim, menjalin silaturahmi secara rutin, serta menghadiri ceramah-ceramah keislaman yang membangun pemahaman dan keteguhan hati.⁴

MCI Kota Padang berperan aktif dalam memastikan bahwa para mualaf mendapatkan dukungan yang memadai selama proses transisi mereka. Melalui berbagai program pembinaan, MCI Kota Padang tidak hanya memberikan bimbingan dalam aspek akidah dan ibadah, tetapi juga

⁴ *Ibid*, hlm 17-18.

membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru seperti melakukan buka bersama di Masjid Raya Syekh Khatib Sulaiman tiap tahun guna mempererat hubungan tali silaturahmi dengan para masyarakat Islam setempat dan melaksanakan kegiatan pengajian setiap bulan dengan LPPM Kemenag Kota Padang.⁵ Kehadiran komunitas yang suportif sangat diperlukan agar muallaf tidak merasa terasing atau menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Penting untuk diingat bahwa lingkungan yang kurang peduli terhadap keberadaan muallaf justru dapat menjadi hambatan dalam perjalanan spiritual mereka. Oleh karena itu, masyarakat Muslim di sekitar mereka harus menerima dan mendukung para muallaf sebagaimana saudara seiman lainnya. Proses sosialisasi muallaf ke dalam komunitas Muslim harus mendapatkan perhatian khusus agar mereka merasa diterima dan dapat menjalankan kehidupan beragama dengan nyaman.

2. Pembinaan Agama

Dasar pembinaan agama Islam adalah Alqur'an dan sunnah, karena keduanya merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam terutama dalam pembinaan Muallaf yang dilakukan oleh MCI Regional Padang yang juga berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat Alqur'an yang memuat tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104.

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran ayat 104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan adalah agama Islam. Oleh karena itu, membimbing menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam merupakan dakwah yang harus dijalani agar menjadi sebaik-baiknya umat sehingga menjadi umat yang beruntung. Tujuan akhir

⁵ Widia Yuli Astuti (Sekretaris Umum MCI Kota Padang), *Wawancara*, di Sekretariat Muallaf Center Indonesia Peduli Sumatera Barat, 16 Juni 2025.

pembinaan agama biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.⁶

Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan pembinaan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pembinaan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku. Menurut Armai Arief yang mengutip pendapat Muhammad Al Toumy Al Syaiban tentang pembinaan agama mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut⁷:

1. Tujuan individual: tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu untuk mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktivitasnya.
2. Tujuan sosial: tujuan yang berkaitan dengan berbagai macam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku secara umum.
3. Tujuan profesional: tujuan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu. Melihat dari konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama agar perilaku manusia senantiasa berada pada tatanan.

Arah dan tujuan dari pembinaan keagamaan secara garis besar meliputi dua hal yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi pada akhirat, yaitu membentuk seseorang hamba yang senantiasa dan selalu bertaqwa kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan, hambatan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa tujuan

⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1994, hlm. 159-160.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam cet.I*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm 25-26.

pembinaan agama Islam adalah untuk membina manusia agar mampu melaksanakan ajaran- ajaran agama Islam dengan baik sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam Alqur-an surat Al-Qasash ayat 77:

Artinya:

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari pengertian pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapai kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya yang berlandaskan pada akidah, syari'ah dan akhlak, dan ini banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

B. Proses Islamisasi Mualaf MCI Kota Padang

1. Metode Pengislaman

MCI Kota Padang merupakan yayasan yang aktif dalam pembinaan dan pendampingan para mualaf. Salah satu kegiatan utama MCI adalah prosesi pengislaman, yaitu serangkaian ritual dan pembinaan bagi individu yang

memutuskan untuk memeluk agama Islam. Menurut bapak Elka Oey Sinarly selaku ketua umum MCI Regional Padang ada beberapa tahapan yang harus dilewati oleh para Muallaf terlebih dahulu sebelum benar-benar menyatakan dirinya masuk ke dalam agama Islam, Proses tahapan yang harus dilewati para Muallaf, antara lain:⁸

a. Proses Interview

Proses Interview atau wawancara di MCI Kota Padang untuk prosesi pengislaman biasanya di mulai dengan sesi pengenalan, dimana calon Muallaf diminta untuk menceritakan latar belakangnya, alasan ingin masuk islam, serta pemahaman awalnya tentang agama islam. Selanjutnya dilakukan diskusi lebih mendalam terkait kesiapan mental, spiritual, serta dukungan sosial yang dimiliki calon Muallaf. Jika terdapat faktor eksternal seperti tekanan keluarga atau lingkungan, tim Muallaf center akan memberikan solusi dan bimbingan agar proses pengislaman berjalan dengan baik

b. Proses Syahadat

Syahadat merupakan bagian dari rukun Islam. Orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat salah satu pertanda bahwa ia adalah umat Islam. Dengan bersyahadat menandakan bahwa ia mengesakan Allah meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, dan dengan syahadatlah merupakan bukti dari pentauhidan kepada Allah SWT. Sebagaimana haditsnya yang Artinya :

Dari Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu ‘Anhumaa Ia berkata: Saya telah mendengar Rasulallah SAW bersabda: “Islam didirikan di atas lima perkara, pertama Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah , kedua menunaikan sholat, ketiga membayar zakat, keempat pergi haji, dan kelima puasa ramadhan. (HR Bukhori Muslim).

⁸ Elka Oey Sinarly (Ketua Umum MCI Kota Padang), *Wawancara*, di Sekretariat Muallaf Center Indonesia Peduli Sumatera Barat, 09 Februari 2025.

Melalui prosesi syahadat inilah, merupakan langkah awal dalam penerapan pembinaan spiritual oleh MCI Regional Padang, yakni tazkiyatul aqidah. Aqidah memiliki arti “mengokohkan” jadi aqidah memiliki arti ikatan yang kokoh. Tempat yang diikat itu adalah hati dan sebagai tali pengikatnya adalah keimanan. Maka aqidah adalah bidang keimanan dalam Islam yang didalamnya meliputi:

- a. Keimanan kepada Al Quran
- b. Keimanan kepada Rasulullah
- c. Keimanan kepada Malaikat
- d. Keimanan kepada Hari kiamat
- e. Keimanan kepada Qada' dan Qadar

Keimanan terhadap Allah swt merupakan pokok yang utama dalam keimanan terhadap rukun iman yang lainnya. Kebenaran rukun iman lainnya tergantung bagaimana baik dan benarnya terhadap Allah.⁹ Kalimat syahadat sebagai bukti keimanan kita kepada Allah, terkandung dua macam pengesaan Allah atau 2 macam tauhid, yaitu:

- a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah pengesaan Allah, satu-satunya Tuhan pengatur, pencipta serta penguasa alam ini. Bentuk pengesaan tersebut adalah dengan meyakini bahwa Allah yang mengatur alam semesta ini, dan undang-undang Allah disebut sebagai “Sunnatullah”. Sunnatullah inilah undangundang Allah yang mengatur alam materi, baik yang ada di luar manusia maupun yang ada dalam diri manusia sendiri.

- b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk peribadatan. Manusia tidak dibenarkan menyembah kepada selain Allah, bentuk pengesaan dari tauhid Uluhiyah ini manusia harus tunduk kepada undang-undang Allah yang disebut “Syari’at Allah” . Dan segala bentuk peribadatan tersebut haruslah sesuai dengan Al Quran dan Hadits, walaupun

⁹ Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: Penerbit IKIP Malang, 1993, hlm 30.

tidak sesuai maka akan menyeleweng dari tuntunan yang benar Ciri Aqidah yang benar dan baik terhadap Allah :

1. Yakin akan ke Esaan Allah, Tuhan yang sebenarnya hanya satu dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu yang dianggap musyrik
2. Tidak ada rasa takut kepada selain Allah, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah
3. Berani menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

c. Proses Pembinaan

Proses pelatihan bagi Muallaf yang belum sepenuhnya memiliki pemahaman tentang islam harus dibina terlebih dahulu dengan ajaran dasar islam supaya nantinya mereka bisa memahami dengan sepenuhnya sehingga bisa menerima sertifikat tanda bahwa sudah Muallaf. Proses pelatihan dimulai dengan pengenalan dasar mengenai akidah, yaitu konsep ketuhanan dalam islam dan keyakinan terhadap Allah serta rasulnya. Setelah itu, mereka akan dibimbing dan didampingi untuk memahami rukun iman dan rukun islam secara bertahap agar memiliki dasar keyakinan yang kuat. Pembinaan kemudian berlanjut ke aspek ibadah praktis, seperti tata cara wudhu, shalat, serta bacaan-bacaan dasar dalam doa dan Al-Qur'an.

Karena banyak Muallaf yang belum terbiasa dengan bahasa arab, pembelajaran dilakukan secara perlahan dengan metode yang mudah dipahami, mulai dari transliterasi hingga maknanya dalam bahasa yang mereka pahami. Selain itu aspek ibadah, pembinaan juga mencakup bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab dalam islam, hukum makanan halal dan haram, serta bagaimana menghadapi berbagai macam bentuk tantangan sosial sebagai muallaf, termasuk jika mengalami tekanan dari keluarga atau lingkungan sebelumnya.

d. Pemberian Sertifikat

Setelah prosesi syahadat dan pembinaan dasar telah selesai dilakukan, kemudian terakhir dilanjutkan dengan memberikan sertifikat Muallaf oleh bapak elka selaku ketum MCI Regional Padang kepada Muallaf yang sudah

melewati prosesi pengislaman dan sebagai bukti resmi pengislamannya. Biasanya, sertifikat ini berisi nama Mualaf, tanggal pengislaman, serta tanda tangan dan topi dari kementrian agama kota padang yang mengesahkan. Acara diakhiri dengan nasehat keislaman serta pemberian cenderamata, seperti Al-Qur'an dan buku panduan Ibadah, untuk membantu Mualaf memahami Islam lebih dalam.

2. Metode Pembelajaran

Untuk pembinaan keagamaan oleh MCI Kota Padang dilakukan hanya setiap hari Minggu saja setelah shalat dzuhur, mengingat para pengurus ataupun para Mualaf punya kesibukan masing-masing jadi waktu yang ditentukan dalam melakukan pembinaan keagamaan hanya dihari minggu saja ketika libur. Adapun beberapa materi yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembinaan para Mualaf antara lain:¹⁰

a. Mengaji

Mengaji merupakan langkah awal bagi para mualaf untuk lebih mengenal Islam secara mendalam. Pembinaan ini bertujuan untuk membantu mereka membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami dasar-dasar ajaran Islam. Pembinaan dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah serta cara membacanya dengan benar. Para mualaf akan dibimbing untuk mengenali makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf agar dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan metode yang mudah dipahami, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman. Setelah mengenal huruf hijaiyah, pembelajaran dilanjutkan dengan tajwid, yaitu aturan membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang benar.

Hal ini penting agar bacaan tidak hanya lancar tetapi juga sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Pembinaan juga mencakup latihan membaca surah-surah pendek yang sering digunakan dalam shalat, sehingga para mualaf dapat mulai menerapkan bacaan Al-Qur'an dalam ibadah mereka sehari-hari.

¹⁰ Elka Oey Sinary (Ketua Umum MCI Kota Padang), *Wawancara*, di Sekretariat Mualaf Center Indonesia Peduli Sumatera Barat, 09 Februari 2025.

Selain membaca, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an juga diberikan agar para mualaf tidak hanya membaca tetapi juga mengerti maknanya. Tafsir ayat-ayat dasar mengenai keimanan, akhlak, dan ibadah diperkenalkan secara sederhana, sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan Islam secara menyeluruh. Pembinaan mengaji ini dilakukan secara rutin dengan pendekatan yang ramah dan penuh kesabaran, sehingga para mualaf merasa diterima dan semakin yakin dalam menjalankan Islam. Dengan bimbingan yang tepat, mereka diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wudhu

Wudhu adalah salah satu syarat sah shalat yang berfungsi sebagai cara menyucikan diri sebelum beribadah. Pembinaan wudhu bagi mualaf bertujuan agar mereka memahami pentingnya bersuci dan dapat melakukannya dengan benar sesuai tuntunan Islam. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan mengenai makna dan keutamaan wudhu. Mualaf diajarkan bahwa wudhu tidak hanya sekadar membasuh anggota tubuh, tetapi juga merupakan bentuk penyucian hati dan jiwa. Wudhu yang dilakukan dengan baik dan benar dapat menjadi sumber keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami pentingnya wudhu, para mualaf diajarkan tata cara wudhu secara bertahap, mulai dari niat hingga urutan membasuh anggota tubuh yang wajib. Setiap gerakan diperagakan secara langsung agar lebih mudah diikuti dan dipahami.

Selain itu, mereka juga diajarkan doa setelah wudhu untuk melengkapi ibadah ini dengan sempurna. Selain praktik wudhu, dijelaskan juga hal-hal yang dapat membatalkan wudhu, seperti buang air, tidur, atau hilang kesadaran. Dengan memahami hal ini, mualaf akan lebih mudah menjaga kesucian diri sebelum melaksanakan ibadah. Pembinaan dilakukan dengan metode yang sederhana dan ramah agar para mualaf merasa nyaman dalam belajar. Dengan pemahaman dan latihan yang cukup, mereka diharapkan mampu menjalankan wudhu dengan benar dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sebagai seorang muslim.

c. Shalat

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi tiang agama dan kewajiban bagi setiap muslim. Oleh karena itu, pembinaan shalat bagi mualaf sangat penting agar mereka dapat memahami dan melaksanakannya dengan benar. Pembinaan dimulai dengan pengenalan dasar tentang shalat, termasuk pengertian, keutamaan, dan kedudukannya dalam Islam. Mualaf akan dijelaskan bahwa shalat adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah serta cara untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Selanjutnya, mereka akan diajarkan tata cara bersuci atau wudhu, yang merupakan syarat sah shalat. Setiap langkah wudhu dijelaskan dengan sederhana dan dipraktikkan secara langsung agar mudah dipahami dan dihafalkan. Setelah memahami wudhu, mualaf akan dibimbing dalam tata cara shalat, mulai dari niat, gerakan, hingga bacaan dalam setiap rukun shalat.

Pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dengan memperkenalkan shalat dua rakaat terlebih dahulu, seperti shalat Subuh atau shalat sunnah, sebelum berlanjut ke shalat lima waktu secara lengkap. Selain gerakan dan bacaan, pemahaman makna shalat juga diberikan agar mualaf tidak hanya menjalankan kewajiban, tetapi juga merasakan kekhusyukan dalam ibadahnya. Penjelasan tentang manfaat shalat bagi kehidupan sehari-hari turut diberikan agar mereka semakin termotivasi dalam menjadikannya sebagai kebiasaan. Pembinaan dilakukan secara rutin dan penuh kesabaran, dengan pendekatan yang lembut dan suportif. Diharapkan, melalui bimbingan ini, para mualaf dapat melaksanakan shalat dengan benar dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sebagai seorang muslim.

d. Ceramah

Dalam setiap ceramah untuk para mualaf, diwajibkan adanya sesi tanya jawab antara mereka dan ustaz yang menyampaikan materi. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya sekadar mengerti, tetapi benar-benar memahami nilai-nilai Islam yang disampaikan. Tanya jawab memungkinkan mualaf untuk menggali lebih dalam ilmu yang diberikan, sehingga mereka

dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustaz juga perlu memberikan pertanyaan kepada para mualaf guna menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi ceramah. Dengan adanya interaksi dua arah ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak hanya bersifat satu arah. Hal ini juga melatih keberanian serta kepercayaan diri para mualaf dalam mengungkapkan pemikiran dan pertanyaan mereka terkait ajaran Islam.

Keimanan seseorang tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang diterima, tetapi juga dari kesungguhan hati dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap mualaf harus sepenuh hati dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam, bukan hanya sebagai bentuk kewajiban, tetapi juga sebagai wujud ketulusan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dengan pendekatan ini, diharapkan para mualaf dapat lebih mantap dalam perjalanan spiritual mereka sebagai seorang muslim.

3. Metode Konvensional

a. Papan tulis

Pembinaan keagamaan bagi mualaf dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya menggunakan papan tulis sebagai alat bantu utama dalam penyampaian materi. Metode ini efektif karena dapat membantu mualaf memahami konsep ajaran Islam secara visual dan lebih sistematis. Dalam setiap sesi pembinaan, ustaz dapat menuliskan poin-poin penting seperti ayat Al-Qur'an, doa, hukum-hukum Islam, atau tata cara ibadah. Dengan cara ini, mualaf dapat melihat langsung materi yang diajarkan, mencatatnya, dan lebih mudah mengingatnya. Penggunaan diagram atau skema sederhana juga bisa membantu memperjelas konsep yang lebih kompleks, seperti rukun iman, rukun Islam, atau urutan gerakan shalat.

Selain sebagai media penyampaian materi, papan tulis juga dapat digunakan untuk sesi interaktif. Mualaf dapat diminta untuk menuliskan ulang materi yang telah dipelajari sebagai bentuk latihan dan evaluasi. Hal ini membantu mereka lebih aktif dalam proses belajar dan memastikan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Dengan metode ini,

pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mudah dipahami, dan tidak hanya bersifat ceramah satu arah. Melalui kombinasi penjelasan lisan dan tulisan, diharapkan para mualaf dapat lebih cepat memahami dan menghafal ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Buku

Pembinaan keagamaan bagi mualaf dapat dilakukan dengan menggunakan buku sebagai sumber utama dalam penyampaian materi. Mualaf diberikan buku sebagai panduan belajar yang memberikan referensi yang jelas, terstruktur, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri di luar sesi pembinaan. Selain itu, buku juga digunakan sebagai media menulis bagi para mualaf untuk mencatat poin-poin penting yang mereka pelajari. Dalam setiap sesi, ustaz akan membimbing para mualaf untuk membaca dan memahami isi buku secara bertahap. Buku yang digunakan bisa berupa panduan dasar Islam, bacaan Al-Qur'an dengan terjemahan, atau materi khusus seperti tata cara shalat dan wudhu.

Dengan membaca langsung dari buku, mualaf dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan memiliki bahan untuk dipelajari kembali di rumah. Selain itu, metode ini juga memungkinkan adanya diskusi berdasarkan isi buku. Ustaz dapat mengajukan pertanyaan atau meminta mualaf menjelaskan ulang bagian tertentu untuk memastikan pemahaman mereka. Mualaf juga didorong untuk mencatat poin-poin penting di dalam buku sebagai media menulis agar lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pembinaan berbasis buku, proses belajar menjadi lebih terarah dan sistematis. Mualaf tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga membaca dan menulis, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dapat semakin mendalam dan bertahan lama.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Mualaf

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Mualaf

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya, prioritas dan komitmen serta tindakan yang berkaitan dengan bentuk dukungan.¹¹ Ditinjau dari internal mualaf ada faktor pendukung berupa cinta, keyakinan dan tekad yang kuat dengan penuh semangat melakukan konversi agama. Jika dari eksternal ada dukungan dari pasangan, keluarga bahkan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan pada mualaf banyak sekali faktor pendukung terhadap Yayasan MCI Kota Padang. Jika berbicara mengenai faktor pendukung secara internal MCI Kota Padang memiliki pengurus yang semangat dan juga ikhlas dalam kepeduliannya kepada sesama Muslim khususnya kepada para mualaf.

MCI Kota Padang memiliki sekretariat dengan fasilitas yang lengkap dan modern. Adapun faktor pendukung dari luar berupa uluran tangan dari masyarakat atau pihak manapun yang tergerak hatinya untuk membantu proses pembinaan Mualaf. Dukungan dari masyarakat sekitar sangat bagus dengan begitu antusias dengan adanya MCI Kota Padang ini dan biasanya juga ikut pembinaan keagamaan disini baik secara kajian, baca tulis Quran serta kegiatan yang bersifat kondisional. Banyaknya faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Termasuk sangat mendukungnya masyarakat sekitar adalah bentuk hasil dari manfaat yang disebarkan oleh MCI Kota Padang

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Mualaf

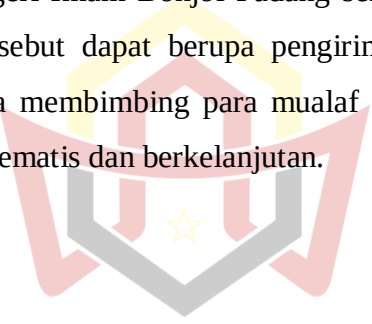
Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembinaan mualaf adalah terbatasnya sumber daya manusia atau relawan yang dapat mendampingi mereka, baik dalam pembinaan secara kelompok maupun individu. Selain itu, jumlah pengajar atau ustadz yang ditugaskan di daerah binaan masih sangat terbatas, sehingga proses pembinaan spiritual bagi para mualaf menjadi kurang optimal.¹² Hal ini berdampak pada efektivitas pembinaan, di mana

¹¹ Elizabet Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 Jakarta: Erlangga, 1989. hlm, 139.

¹² Elka Oey Sinary (Ketua Umum MCI Kota Padang), *Wawancara*, di Sekretariat Mualaf Center Indonesia Peduli Sumatera Barat, 09 Februari 2025.

para muallaf sering kali mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan konsisten. Kurangnya tenaga pendamping juga menyebabkan keterbatasan dalam aspek pembinaan dasar keislaman, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an, tata cara shalat, wudhu, serta pemahaman akidah dan fiqh.

Padahal, bagi muallaf yang baru memeluk Islam, pendampingan intensif sangat diperlukan agar mereka dapat menjalani proses adaptasi dengan baik serta memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam. MCI Regional Padang menyadari pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam mengatasi kendala ini. Oleh karena itu, pihaknya mengharapkan adanya bantuan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang serta institusi Islam lainnya. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pengiriman tenaga pengajar atau relawan yang bersedia membimbing para muallaf dalam mempelajari dasar-dasar Islam secara sistematis dan berkelanjutan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG